



HUBUNGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN *INDIVIDUAL SYSTEM* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI bIMBA AIUEO CONDROKUSUMO SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Ayu Vitasari Purwasih

1601414015

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi dengan judul “ Hubungan Penerapan Pembelajaran *Individual System* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang” benar-benar hasil karya sendiri. bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2019

Ayu Vitasari Purwasih
NIM 1601414015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ **Hubungan Penerapan Pembelajaran *Individual System* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun DI biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : **Kamis**

Tanggal : **10 oktober 2019**

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Pembimbing



Wulan Adiarti, M. Pd.
NIP. 198106132005012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2019

Panitia Ujian



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP.196006051999032001

Sekretaris



Diana, S.Pd, M. Pd.
NIP.197912202006042001

Penguji 1



Diana, S.Pd, M. Pd.
NIP.197912202006042001

Penguji II



Neneng Tasu'ah, M.Pd.
NIP. 197801012006042001

Penguji III



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri”

(Elisabeth B. Hurlock)

“Masa kanak-kanak adalah saat ideal untuk mempelajari keterampilan sosial.” **(Elisabeth B. Hurlock)**

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan

kepada:

1. Kedua orangtuaku Bapak Jono Purwanto dan Ibu Sulasih yang saya cintai serta adikku tersayang Rinda C. Danuarta.
2. Keluarga besar yang penuh kasih sayang dan penyemangat.
3. Terimakasih teman dekatku Restianto Bangun Saputra yang senantiasa mengingatkan serta memberikan motivasi dan dukungan semangat.
4. Terimakasih sahabatku tersayang Tia Laila Akrima atas motivasi dan dukungan semangat
5. Teman-teman PGPAUD 2014 dan teman-teman kost KB 3 yang selalu memberi motivasi .
6. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis tujukan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan maupun bantuan materi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu, yaitu :

1. Dr. Achmad Rifai R.C, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini .
3. Wulan Adiarti, M.Pd., Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Nurul Layalil AD, S.E selaku kepala Unit biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang yang telah memberikan ijin melakukan penelitian di TK.

6. Segenap guru-guru biMBA AIUEO Condrokusumo telah membantu penulis dalam penelitian.
7. Serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis yakin tidak mampu membalas budi kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala amalnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam isi skripsi jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan dikemudian hari.

Penulis

ABSTRAK

Purwasih, Ayu Vitasari. 2019. Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Individual System* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Wulan Adiarti, M.Pd.

Kata-kata kunci: pembelajaran individual, keterampilan sosial.

Memberikan pembelajaran untuk anak diperlukan suatu strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yaitu pembelajaran individual Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang terdapat beberapa siswa yang mempunyai interaksi sosial dengan temannya maupun orang lain bagus tetapi juga ada yang kurang dalam berinteraksi dengan teman ataupun orang lain. Adanya penggunaan strategi pembelajaran *individual system* apakah mempengaruhi tinggi rendahnya keterampilan sosial siswa di biMBA AIUEO Condrokusumo. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran individual terhadap keterampilan anak usia 5-6 tahun di biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang. Tujuan penelitian mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran individual terhadap keterampilan sosial anak. Penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran individual (x) dan variabel terikatnya adalah keterampilan sosial (y). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 63 anak terdiri 31 anak laki-laki dan 32 anak perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel 35 anak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Validitas diuji dengan rumus *product moment*, dan reliabilitas diuji dengan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan pembelajaran individual terhadap keterampilan sosial anak dengan nilai R (0,654), *R square* (0,248).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	12
BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Pembelajaran Individual System.....	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Pengertian Pembelajaran Individual.....	15
3. Karakteristik Pembelajaran Individual	17
4. Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran individual.....	18
B. Keterampilan Sosial	20
1. Pengertian Keterampilan Anak usia Dini.....	20
2. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak usia Dini	21
3. Faktor-faktor Yang Mendukung Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.....	22
C. Keterkaitan Pembelajaran Individual Sytem dengan Keterampilan Sosial Anak usia dini.....	30
D. Penelitian Relevan	32
E. Kerangka Berpikir.....	34
F. Hipotesis	36
BAB III Metode Penelitian	37
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian.....	38

1. Identifikasi Variabel	38
2. Hubungan Anatar Variabel	39
3. Definisi Operasional Variabel.....	39
C. Populasi dan Sampel	41
1. Populasi	41
2. Sampel.....	42
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data	43
1. Metode Pengumpulan Data	43
2. Alat Pengumpul Data	44
3. Prosedur Penyusunan Instrumen	48
E. Uji Instrumen Penelitian	49
1. Validitas	49
2. Reabilitas.....	50
3. Hasil Uji Instrumen.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
1. Analisis Deskriptif	53
2. Analisis Regresi Sederhana.....	53
3. Uji Asumsi	54
4. Uji Hipotesis.....	55
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Deskriptif Tempat penelitian.....	57
2. Deskriptif biMBA AIUEO	58
3. Hasil Analisis Deskriptif	63
a. Deskriptif Presentase Penerapan Individual Sistem	64
b. Deskriptif Keterampilan Sosial	66
4. Hasil Analisis Data.....	68
a. Uji Normalitas Data.....	68
b. Uji Linearitas	69
c. Uji Homogenitas.....	70
d. Uji Hipotesis	71
e. Koefisien Determinasi	73
B. Pembahasan	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
BAB V Penutup.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 tentang Sisdiknas). Pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan sebab anak usia 0-6 tahun berada pada masa peka yaitu masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal baik dalam aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, maupun moral-agama. Para psikolog menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi tumbuh-kembang anak sehingga mereka menyebutnya dengan istilah *the golden age*. Disebut demikian karena anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik pada aspek fisik-motorik, sosial-emosional, moral-keagamaan, maupun kognitif dan kebahasaan (Suyadi, 2014: 1).

Masa perasekolah merupakan masa yang penting untuk peletakan dasar-dasar pembelajaran anak. Sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994 tentang tujuan

program kegiatan belajar anak TK. Tujuannya adalah membantu meletakkan dasar arah perkembangan sikap, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen,2004).

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 5). Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2014: 3).

Memberikan pembelajaran untuk anak diperlukan suatu strategi pembelajaran. Wina Sanjaya (2008 : 3) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan Hamzah B. Uno (2008 : 3) Strategi pembelajaran adalah cara-cara

yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun di sisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan beratannya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

Sedangkan menurut Sudjana (2009 : 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *individual system* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara sendiri dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan tanpa bekerja sama dengan oranglain.

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir membawa berbagai potensi (fisik, psikososial, bahasa, intelegensi). Potensi yang dimiliki anak akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan disekitar anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia di atasnya baik secara fisik, sosial emosional, moral, agama dan bahasa, sehingga pendidikan untuk anak usia dini perlu dikhususkan. Hartati dalam Meriyati (2016: 50) mengungkapkan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu, a) anak memiliki egosentris, b) anak memiliki keingintahuan yang cukup besar, c) anak adalah makhluk sosial, d) anak bersifat unik, e) anak memiliki imajinasi dan fantasi, f) anak memiliki daya konsentrasi yang baik, g) anak paling potensial untuk belajar.

Salah satu keterampilan yang penting dikuasai anak adalah keterampilan sosial. Menurut Hurlock (1978: 256), pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin

diterima oleh orang lain. Interaksi dengan teman sebaya dan juga orang lain selain anggota keluarga akan mendorong individu untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Seseorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena anak mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena anak mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Setiap aspek perkembangan individu, baik sosial, emosi, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2003). Contohnya adalah anak dapat merasakan bahagia dan senang bermain dengan teman- temannya, anak dapat bersosialisasi dengan teman-

temannya, dan mudah bergaul dengan teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong temannya yang sedang dalam masalah. Dan lain sebagainya. Adapun aspek perkembangan sosial yakni meliputi: (1) Interpersonal, yakni mampu bermain bersama teman, dapat bergantian dan antri, bisa memberikan dan menerima. (2) Personal, yakni mau merespon dan menjawab pertanyaan, mau mengekspresikan diri di kelas, mau bertanya, mau di tinggal selama di sekolah, dapat makan sendiri, memakai baju sendiri. Sedangkan aspek perkembangan emosional, yakni meliputi: (1) Rasa sayang kepada teman, orang tua, saudara dan guru. (2) Memiliki rasa empati, menolong teman. (3) Dapat mengontrol emosi, kemarahan, dan lainnya (Isjoni dalam Rabiah dan Tamba, 2009: 113).

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan dalam bersosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Hurlock dalam Susanto (2011: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut yaitu, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab.

Bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK antara lain; membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak

lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue atau mainan dan saling membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya (Moeslichatun:2004).

Proses sosialisasi diperlukan untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial perlu diajarkan pada anak sedini mungkin, terlebih untuk anak-anak yang mulai memasuki jenjang pendidikan prasekolah, yaitu Taman Kanak-kanak(TK). Hal ini dilakukan supaya anak tidak tumbuh menjadi individu anti sosial. Akhirnya individu anti sosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK) pada tahap inilah anak belajar mengasah ketrampilan sosial dan keterampilan komunikasi di TK menjadi penting. Anak tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia dengan baik. Pada usia lima dan enam tahun anak sudah senang bersosialisasi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata-kata. Dari sinilah, seorang anak akan belajar menghargai dan mengakui keberadaan anak-anak yang lainnya. Mereka akan memiliki

solidaritas dan empati sosial yang kuat ketika menginjak usia dewasa karena telah terbiasa berinteraksi.

Pembelajaran sosial emosional di Taman Kanak-kanak masih disampaikan dalam bentuk materi, baik lewat majalah maupun pengarahan guru dalam membenahi tindakan anak dalam menghadapi sifat egosentris anak. Hal ini sebenarnya perlu dibenahi, agar anak mempunyai pengalaman langsung kejadian yang sebenarnya. Penggunaan metode yang tepat untuk mengajar siswa memiliki pondasi kerjasama yang kuat sejak dini perlu menjadi perhatian.

Peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial sangat diandalkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa di Taman Kanak-kanak memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi serta egois dan tidak memperdulikan teman yang membutuhkan bantuannya. Hurlock (2008:118) mengemukakan pola perilaku negatif atau pola perilaku yang tidak sosial adalah: (1) negativisme; (2) agresif; (3) perilaku berkuasa; (4) memikirkan diri sendiri; (5) merusak; (6) mementingkan diri sendiri; (7) pertentangan seks; dan (8) prasangka. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan kecerdasan dengan keterampilan secara sosial menyebabkan anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi,

sehingga anak cenderung egois dan melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungannya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di biMBA Condrokusumo Semarang, terdapat satu ruang kelas AC yang digunakan untuk murid pemula dan beberapa petak tempat untuk belajar siswa. Proses kegiatan belajar mengajar berbeda dengan kegiatan belajar yang ada di sekolah pada umumnya. Disana anak berhak memilih motivator atau guru yang akan membimbing belajar mereka. Setiap motivator maksimal hanya membimbing 4 anak dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar anak menggunakan modul, setiap anak mempunyai modul sendiri serta pada tingkat level yang berbeda. Setiap anak datang, mereka memilih motivator dan langsung belajar, setelah anak selesai belajar kurang lebih sekitar 60 menit mereka pulang.

Pada saat proses pembelajaran anak-anak hanya menggunakan modul, dengan tingkat level yang berbeda-beda. Setiap hari kegiatan yang dilakukan di bimbingan belajar, anak datang lalu belajar setelah selesai mereka pulang. Pembelajaran dilakukan setiap hari senin sampai jumat, sedangkan hari sabtu anak-anak diberikan keterampilan seperti menempel kertas menjadi bunga, pesawat atau membuat mobil dari kardus bekas pasta gigi.

Berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa anak yang masih ditunggu oleh ibu atau neneknya. Ada beberapa anak yang mengejek

temannya, lalu temannya mengadu pada motivator atau ibu guru. Saat proses pembelajaran, ada beberapa anak yang berjalan-jalan untuk bermain. Ada anak juga yang hanya diam dipojokan dan mengamati teman-temannya. Ada anak yang fokus mengerjakan modul. Saat mengerjakan, ada anak yang mengobrol dengan temannya dan tidak mengerjakan modul. Ada anak yang mewarnai, ada anak yang menggambar, serta ada juga yang mencorat-coret modul. Di lembaga biMBA AIUEO tidak ada jam istirahat seperti disekolah jika ada anak yang membawa bekal mereka dipersilahkan makan walaupun ditengah-tengah proses pembelajaran. Setelah anak-anak selesai mengerjakan modul mereka diajak bercerita, ada juga motivator yang bermain tebak-tebakan.

Hasil wawancara dengan motivator, ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan berpisah dan menangis jika ditinggal atau tidak ditunggu. Ada beberapa anak yang suka mengganggu anak lain saat proses pembelajaran berlangsung. Ada yang suka mencari perhatian karena ingin dekat dengan guru. Ada juga anak yang aktif bercerita sendiri, sehingga dia tidak mengerjakan modul. Motivator juga mengatakan kalau kemampuan sosial anak-anak memang berbeda-beda setiap individunya. Ada beberapa anak yang pendiam, ada yang susah diatur, dorong-dorongan, tarik- tarikan, bahkan memukul temannya.

Anak- anak prasekolah memiliki banyak keterampilan yang perlu dioptimalkan dalam perkembangannya, termasuk keterampilan sosialnya. Pembentukan sikap dan pengalaman sosial pada anak usia prasekolah

cenderung memengaruhi perkembangan sosial anak ditahap perkembangan berikutnya. Anak-anak memiliki keterampilan sosial baik cenderung memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal itu cenderung menunjang perkembangan sosial dan kehidupan yang lebih baik bagi anak dimasa dewasanya nanti. Sementara itu. Perilaku anak-anak di lembaga biMBA AIUEO Condrokusumo mengindikasi perkembangan keterampilan sosial anak usia prasekolah yang belum optimal.

Pembelajaran *individual system* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara sendiri dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan tanpa bekerja sama dengan oranglain. Dengan melihat kondisi perkembangan keterampilan sosial yang terdapat di biMBA AIUEO yang belum optimal, apakah terdapat pengaruh dengan adanya penggunaan pembelajaran *individual system* dalam penerapan pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul ” Pengaruh Pembelajaran *Individual System* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun DI biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh pembelajaran *individual system* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di biMBA Condrokusumo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *individual system* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di biMBA Condrokusumo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran *individual system* akan mempengaruhi kemampuan sosial anak. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan anak usia dini, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi guru, memberi pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran *individual system* terhadap keterampilan sosial anak

di sekolah, dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal penelitian.

- b. Bagi orangtua, sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran *individual system* terhadap perkembangan keterampilan sosial anak di rumah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai pembelajaran *individual system* dan perkembangan keterampilan sosial anak, dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Individual System

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Darsono,dkk (2000:24) pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa,sehingga tingkahlaku siswa berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2006:297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru yang

menempatkan peserta didik sebagai sumber belajar. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Pengertian Pembelajaran Individual

Pengertian pembelajaran individual istilah pembelajaran individual atau pembelajaran perseorangan merupakan suatu siasat untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak dari pada yang dapat diberikan dalam rangka pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok siswa yang besar. Kurniati (2013:42) Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan

karakteristik perbedaan individu tiap siswa, seperti minat, bakat, kecerdasan dan sebagainya. selaras dengan pendapat Sudjana (2009 : 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Sedangkan Hamzah B. Uno (2008 : 16) Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran individual merupakan suatu pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik setiap siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara singkat pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan

pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun di sisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan beratanya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

3. Karakteristik Pembelajaran Individual

Hamzah B. Uno (2011:17-18) menguraikan bahwa, pembelajaran individu menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu atau berguna. Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran individual melatih siswa untuk mengembangkan potensi pada diri sendiri tidak bergantung pada orang lain. Selaras dengan pendapat Wina Sanjaya (2006:126-127) strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan.

Strategi ini siswa dituntut secara mandiri guru hanya sebagai fasilitator. Selaras dengan Kurniati Ana (2013:46) Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitik

beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Jadi guru hanya memfasilitasi siswa yang membutuhkan bantuan.

4. Keunggulan dan keterbatasan pembelajaran individual.

Dalam pembelajaran individual terdapat beberapa keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan.

a. Menurut Diwan (2009) keuntungan dan kelemahan dalam pembelajaran individual sebagai berikut:

Keuntungan-keuntungan pembelajaran individual yaitu:

- a) Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan
- b) Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi Hemat untuk peserta dalam jumlah besar
- c) Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari
- d) Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif

Kelemahan-kelemahan pembelajaran individual yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan
- b) Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan
- c) Peran instruktur perlu berubah

b. Menurut pendapat Dwi S Ria (2016) kelemahan dan keuntungan pembelajaran sosial sebagai berikut:

Keuntungan pembelajaran individual

- a) Siswa dapat belajar aktif tanpa bantuan maksimal dari guru
- b) Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi
- c) Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya
- d) Pendidikan lebih berdaya guna

Kelemahan pembelajaran individual

- a) Kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik.
- b) Selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan yang perlu dinilai sesegera mungkin
- c) Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator
- d) Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.

Dari pendapat Dawin dan Dwi S Ria keuntungan dan kelemahan pembelajaran individual terdapat beberapa keuntungan dan kelemahan, terdapat beberapa keuntungan bahwa siswa lebih aktif sesuai dengan tahapan siswa serta dapat menyesuaikan waktu. Siswa juga dapat mengontrol bagaimana dengan apa yang siswa pelajari. Sedangkan kelemahan yang terdapat dipembelajaran individual bahwa pembelajaran tersebut memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan serta motivasi siswa sulit dipertahankan.

B. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Anak Usia Dini

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Secara spesifik Hurlock (Susanto 2011:139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut: meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Merrel (Adistiyasari:2008:1) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.

Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik (Osland dalam Perdani, 2013: 372). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends dalam Izzati (2014: 28), bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Uraian di atas disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu

memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku).

2. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Elksnin(Perdani:2014:131)mengidentifikasi ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi: perilaku interpersonal; perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis; perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya (*peer acceptace*); dan keterampilan komunikasi. Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian.

Ismail (2016:319-320) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mampu bekerjasama dengan orang lain, berempati dengan orang lain, serta mampu mempengaruhi orang lain. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain; konselor/psikolog, dan semua profesi yang berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mampu mengenali dirinya sendiri, baik kelemahan, kekuatan, serta mampu membawa diri dalam pergaulan publik.

Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para konselor serta profesi yang bertugas memberi motivasi dan terapi.

Anak dengan kecerdasan interpersonal ditandai ciri-ciri sebagai berikut;(1) Menunjukkan sikap mandiri atau kemauan keras; (2) Memahami dengan baik kelebihan dan kekurangan diri; (3) Tidak mengalami masalah jika ditinggalkan bermain atau belajar sendirian; (4) Memiliki gaya hidup dan gaya belajar dengan irama tersendiri; (5) Memiliki minat dan hobi yang jarang ia bicarakan; (6) Memiliki perencanaan diri yang baik; (7) Lebih memilih bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain; (8) Dapat mengekspresikan perasaan secara kuat; (9) Mampu belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami; (10) Memiliki rasa penghargaan terhadap diri sendiri yang baik (Ismail:2016:320).

3. Faktor-Faktor yang Mendukung Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orangtua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

Faktor-faktor Sosial menurut Benny dan Middle (Sari : 2013) adalah faktor yang mendukung keterampilan sosial anak seperti :

- a. Lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu dan saudarasaudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Ada beberapa pengertian lingkungan masyarakat menurut para ahli, diantaranya adalah St.Munajat Danusaputra Lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya.
- b. Lingkungan Sekolah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.
- c. Lingkungan teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang

sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Selaras dengan pendapat Akilasari,dkk (2015:4) bahwa faktor keterampilan sosial anak meliputi faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh berikut ini:

a. Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dikemudian hari dan untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani, dan dilingkungan keluarga ini lah anak pertama kalinya menerima pendidikan dari orang tuanya atau orang terdekatnya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya

dapat mempengaruhi perkembangan anak sosial dan emosi anak.

c. Teman sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial anak bisa didapat dari faktor anak itu sendiri, faktor dari luar dan gabungan antara faktor dari dalam diri anak dan faktor luar. Faktor dari dalam diri anak sudah ada sejak dilahirkan yang sudah terbentuk sejak awal dan bisa dikembangkan. Sedangkan faktor dari luar terbentuk karena pengaruh dan dorongan dari lingkungan. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik bisa di dapat dari gabungan kedua faktor tersebut, yaitu karena bakat dari dirinya sendiri dan pengaruh dan masukan yang didapat anak dari luar.

Untuk mengetahui perkembangan sosial anak, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, tingkat pencapaian perkembangan dan indikator perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Indikator pencapaian perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014.

No	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Kesadaran Diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
2.	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
3.	Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

		<ol style="list-style-type: none">3. Berbagi dengan orang lain4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)6. Bersikap kooperatif dengan teman7. Menunjukkan sikap toleran8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
--	--	---

Lebih lanjut Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009) mengembangkan beberapa komponen dan indicator pengembangan keterampilan sosial sebagai berikut:

Tabel 2.2 Komponen dan indikator pengembangan Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian UNY

No	Komponen Pengembangan Keterampilan Sosial	Indikator
1.	Perduli terhadap teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat berbagi dengan teman 2. Apabila ada teman yang sakit anak bersedia mendoakan agar cepat sembuh 3. Anak meminjamkan mainan, alat tulis, serta beberapa benda lainnya pada teman 4. Anak menunggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas 5. Anak membantu pekerjaan temannya 6. Anak membantu pekerjaan guru
2	Komunikasi dua arah	<ol style="list-style-type: none"> 7. Anak menyapa temannya apabila bertemu 8. Anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran 9. Anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan 10. Anak mendengarkan penjelasan guru 11. Anak bertanya kepada guru dalam kegiatan pembelajaran 12. Anak mendengarkan orang yang sedang

		<p>berbicara</p> <p>13. Anak dapat menceritakan apa yang mereka rasakan</p>
3.	Kerja sama	<p>14. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok</p> <p>15. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok</p> <p>16. Anak bersedia berbagi dengan teman temannya</p> <p>17. Anak mendorong anak lain untuk membantu orang lain</p> <p>18. Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan</p> <p>19. Anak bergabung bermain bersama teman saat istirahat</p> <p>20. Anak mengucapkan terimakasih apabila dibantu teman</p>
4.	Tanggung jawab sosial	<p>21. Anak mengajak teman-temannya untuk bermain bersama</p> <p>22. Anak menjawab dengan ramah pada orang yang menyapanya</p> <p>23. Anak dapat melakukan permainan</p>

	<p>sesuai dengan peraturan</p> <p>24. Anak bersedia membuang sampah pada tempatnya</p> <p>25. Anak tidak mencoret-coret di sembarang tempat</p> <p>26. Anak tidak datang terlambat</p> <p>27. Anak mengucapkan terimakasih pada orang yang membantunya.</p>
--	---

C. Keterkaitan Pembelajaran *Individual System* dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Pembelajaran *individual system* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara sendiri dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan tanpa bekerja sama dengan orang lain. Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Sedangkan menurut Sudjana (2009 : 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Selaras dengan pendapat Kurniati (2013) Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan individu tiap siswa,

seperti minat, bakat, kecerdasan dan sebagainya. Dari penjelasan para ahli disimpulkan bahwa siswa belajar secara mandiri.

Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya, anak mengalami peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang bermakna bagi kehidupannya. Melalui lingkungan, anak belajar membentuk pribadinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dan diterima secara sosial. Secara spesifik Hurlock (Susanto 2011:139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut: meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan lingkungannya. Anak adalah makhluk sosial dan memiliki potensi sosial ketika berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan sekitar mereka. Interaksi sosial pertama kali terjadi di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dan saudaranya.

Pada tahap selanjutnya, anak akan berinteraksi dengan lingkungan baru seperti lingkungan sosial sekolah. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberikan pengaruh yang cukup besar bagi tahap perkembangan anak. Selaras dengan pendapat Benny dan Middle (Sari:2013) faktor-

faktor pendukung kemampuan sosial anak adalah, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya. Keterkaitan antara pembelajaran individual system dengan keterampilan anak,yaitu adanya proses belajar yang menggunakan strategi belajar individual yakni suatu pembelajaran yang mengacu pada kemandirian anak, sedangkan pada anak usia dini memerlukan hubungan sosial melalui lingkungannya salah satunya lingkungan sekolah. Jika suatu sekolah atau lembaga menggunakan strategi pembelajaran individual apakah berpengaruh dengan perilaku sosial anak khususnya keterampilan anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah strategi belajar tersebut mempengaruhi perilaku sosial pada anak.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sustiana kartika, M.Thoha M.S.Jaya, Riswandi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Dalam Permainan Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Persamaan penilitian terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada variabel terikat yaitu meneliti tentang keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya

meneliti tentang pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif, sedangkan peneliti sendiri tentang pengaruh pembelajaran individual system.

2. Penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Mulyadi, S.Pd, M.Pd yang berjudul “Pembelajaran Individual dan Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengacu pada sasaran utama yaitu anak berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah tentang penggunaan pembelajaran individual untuk anak. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti pembelajaran individual terhadap keterampilan anak usia 5-6 tahun.

3. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Dedah Jumiatin yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan sosial anak usia dini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah meneliti tentang keterampilan anak usia dini. Perbedaan dari penelitian sebelumnya meneliti tentang strategi pembelajaran. Peneliti sebelumnya menelitian penerapan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning*

(CTL) sedangkan peneliti menggunakan penerapan pembelajaran *Individual System*.

4. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Artati yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Cara Menggunting Rambut Melalui Pembelajaran Individual bagi Anak Tuna Rungu”. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan menggunting rambut dengan pembelajaran individual.

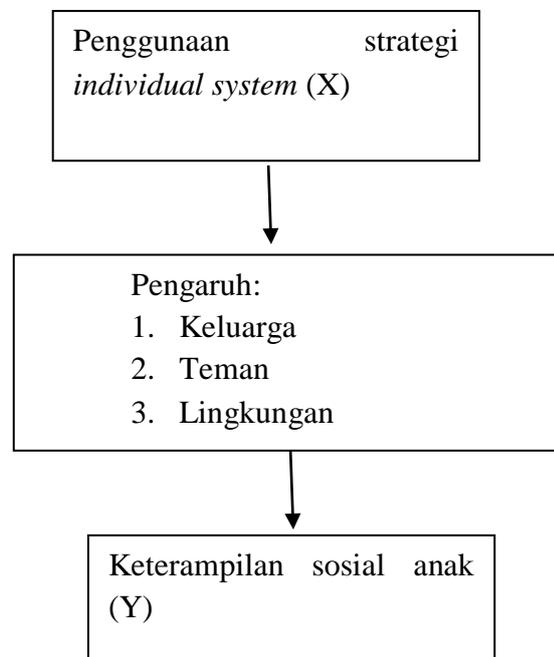
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan penerapan pembelajaran individual. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu meningkatkan keterampilan cara menggunting rambut untuk anak tuna rungu, sedangkan peneliti untuk mengetahui pengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

E. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran individual merupakan suatu strategi Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Pada anak usia dini perkembangan sosialnya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satu pengalaman sosial anak diperoleh dari lingkungan sekolah serta teman sebaya. Jika dalam sebuah sekolah atau lembaga menggunakan strategi belajar individual, perkembangan sosial anak khususnya keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi dan beradaptasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mencari tahu pengaruh penerapan pembelajaran individual terhadap keterampilan sosial anak.

Kerangka pikir pengaruh penerapan pembelajaran individual system terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan kajian teori tersebut maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis bahwa terdapat pengaruh penerapan metode individual system dalam pembelajaran terhadap kemampuan sosial anak di biMBA AIUEO Condrokusumo Semarang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dalam penerapan pembelajaran individual terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Besar pengaruh R^2 sebesar 0,248 yang berarti hanya 24,8% pengaruh pada keterampilan sosial anak, sedangkan sisanya 75, 2% dijelaskan oleh faktor lain. Kecepatan, kelambatan serta keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Ada berbagai faktor yang mendukung keterampilan sosial anak usia dini. Perkembangan keterampilan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi anak serta lingkungan sosialnya, baik orangtua, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

B. Saran

Adapun saran- saran yang diajukan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus memaksimalkan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Guru hendaknya sedini mungkin membiasakan anak untuk saling berbagi, dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan bekal yang baik bagi

anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan seusianya.

- 2) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti penerapan pembelajaran individual disarankan untuk menggunakan faktor-faktor lain yang sekiranya memiliki hubungan atau pengaruh terhadap keterampilan sosial. Serta penelitian selanjutnya diharapkan meneliti variabel-variabel lain seperti metode bimba yang lainnya yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azwar, S.(2006). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darsono.(2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press
- Diwan (2009). *Pembelajaran Individual*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1. Edisi 2, Desember.
- Dwi S Ria. (2016). *Pembelajaran Individual dan Pembelajaran Kolaboratif* .
Jurnal Pendidikan.Vol 1. Edisi 1, November.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke.
Cipta
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*
- Hamzah B. Uno (2008), *Model Pembelajaran*,Jakarta, Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*. Jakarta, Erlangga
- Ismail Radjiman, (2016). *Incerasing Students Social Skill Through Playing Method*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol. 10 Edisi 2, November.
- Izzati Nurma. (2014). *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa*. Jurnal Edueksos. Vol 3. No 1. Januari-Juni.

- Kurniati Ana. (2013). *Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) di MAN Maguwoharjo*. Jurnal Citizenship. Vol.3 No.1, Juli.
- Mahardika, Kurniawati E (2014) *Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol.8 Edisi2, Nov. Diambil dari:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/issue/view/383> (28 Maret 2018)
- Meriyati.(2016). *Membangun Karakter Anak sejak usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol.1 No.1, Agustus. Diambil dari
- Moeslichatoen R.(2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Muhammad Ali (2000), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nana Sudjana (2009), *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Sinar Baru Pendidikan Nasional.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Perdani A Putri (2013). *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 7. Edisi 2, November.

Perdani A Putri (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 8. Edisi 1, April.

Rabiah, Tanba W (2016) *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram*. *Jurnal Pedagogy*. Vol 1 No.2 Edisi Oktober.

Santrock. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Suyadi (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains*. Bandung. Remaja Rosda Karya

Suyanto Slamet (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Hikayat

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Wina Sanjaya (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana

Wina Sanjaya (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana